

**MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENYOSIALISASIKAN
PENCEGAHAN STUNTING DI KECAMATAN LEBAK WANGI
KABUPATEN SERANG TAHUN 2023**

**COMMUNICATION MANAGEMENT IN SOCIALIZING STUNTING
PREVENTION IN LEBAK WANGI SUBDISTRICT,
SERANG DISTRICT IN 2023**

Devin Syahputra^a, Annisarizki^a, Siska Mardiana^a

- ^a, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIPKUM Universitas Serang Raya
email: devinsyah23@gmail.com,
- ^a, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIPKUM Universitas Serang Raya
email: annisarizzkii@gmail.com,
- ^a, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIPKUM Universitas Serang Raya
email mardiana.siska@yahoo.com

Abstract

Problems: Stunting is a health disease that causes chronic growth and development failure in toddlers whose nutritional needs are not met. Stunting also causes other health conditions such as intellectual disorders, motor nerve disorders, and immune disorders.

Purpose: This research aims to determine the planning, organization, implementation and evaluation of Lebak Wangi Regency in socializing stunting prevention.

Methodology: This research uses a qualitative approach with a case study method. This research data was obtained from observations and interviews with 6 informants in Lebak Wangi SubDistrict.

Results/Findings: The results of this research provide information regarding the planning of Lebak Wangi Regency in socializing stunting prevention, namely mini workshops or coordination with government officials in order to strengthen Lebak Wangi cross-sectors in discussing stunting and conducting research on socialization participants. preventing stunting. Organizing, namely forming an evaluation monitoring team, determining direct communication methods. Implementation includes conducting outreach, implementing a healthy kitchen program to overcome stunting, and providing additional food and using face-to-face communication. Evaluation is a mini/coordination workshop that brings together administrators in the Lebak Wangi Regency area which is held every 3 months after the implementation of stunting prevention outreach activities and the achievement of the stunting prevention outreach program.

*Corresponding Author

[email: annisarizzkii@gmail.com](mailto:annisarizzkii@gmail.com)

Paper Type: Case Study

Keywords: Communication Management; Socialization; Stunting Prevention

Abstrak

Masalah: *Stunting* merupakan penyakit kesehatan yang menyebabkan kegagalan tumbuh kembang kronis pada balita yang kebutuhan gizinya tidak tercukupi. *Stunting* juga menyebabkan kondisi kesehatan lain seperti gangguan intelektual, gangguan saraf motorik, dan gangguan kekebalan tubuh.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi Kabupaten Lebak Wangi dalam mensosialisasikan pencegahan *stunting*.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara 6 informan di Kecamatan Lebak Wangi.

Temuan/Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai perencanaan Kabupaten Lebak Wangi dalam sosialisasi pencegahan *stunting* yaitu loka karya mini atau koordinasi dengan pemangku dinas dalam rangka penguatan lintas sektor Lebak Wangi dalam pembahasan *stunting* dan melakukan penelitian terhadap peserta sosialisasi. pencegahan *stunting*. Pengorganisasian yaitu membentuk tim pemantau evaluasi, menentukan metode komunikasi langsung. Implementasinya meliputi pelaksanaan sosialisasi, implementasi program dapur sehat untuk mengatasi *stunting*, dan pemberian makanan tambahan serta menggunakan komunikasi tatap muka. Evaluasi yaitu lokakarya mini/koordinasi yang mempertemukan para pengurus di Wilayah Kabupaten Lebak Wangi yang dilaksanakan setiap 3 bulan sekali setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting* dan tercapainya program sosialisasi pencegahan *stunting*.

Jenis penelitian: Studi kasus

Kata kunci: Manajemen Komunikasi; Sosialisasi; Pencegahan *Stunting*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan penyakit kesehatan gagal tumbuh kronik pada balita yang tidak tercukupi pemenuhan gizinya. *Stunting* juga menyebabkan kondisi kesehatan yang lain seperti, intelektual, gangguan saraf motorik, serta gangguan imunitas tubuh, oleh karena itu penyakit *stunting* perlu penanganan yang serius sehingga dapat teratasi (Yadika, 2019:27). Kecamatan Lebak Wangi sejak ditetapkan sebagai Kecamatan Lokus *stunting*, mulai

melakukan percepatan program sosialisasi pencegahan *stunting* di tiap 10 Desa yang ada di Kecamatan Lebak Wangi, sosialisasi memberikan informasi pemahaman dan edukasi kepada masyarakat terkait penanganan *stunting* (MacIver & Morrison, 2013:175). Sekretaris Camat menyatakan bahwa terdapat 342 anak dan ibu hamil terindikasi *stunting* di wilayah Kecamatan Lebak Wangi, oleh karena itu program sosialisasi terus dilakukan secara *continue*.

Bapak Camat Safrudin mengatakan, Kecamatan Lebak Wangi dalam menjalankan program sosialisasi pencegahan *stunting* mengkomunikasikan kepada pihak-pihak terkait yaitu, UPT Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A), Kepala Desa, UPT Puskesmas, kepala seksi kesejahteraan sosial Kecamatan, Tokoh Masyarakat, ketua Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TPPKK) Kecamatan dan Desa, serta kader posyandu Lebak Wangi sebagai penyebaran gagasan atau ide kepada pihak-pihak lain dalam melaksanakan sosialisasi pencegahan *stunting* (Agus Hermawan, 2012:4).

Kecamatan Lebak Wangi dalam menangani *stunting*, menurut Ibu Tati Kepala Seksi Kesejahteraan sosial dimulai dari 1000 hari pertama, dimana dalam prosesnya Kecamatan Lebak Wangi mengarahkan tim kecamatan, Puskesmas, dan pemerintah Desa untuk melakukan penyuluhan di tiap kampung melalui adanya kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara berkala, kegiatan posyandu ini merupakan pemberian vitamin kepada ibu hamil dan anak dibawah umur 2 tahun serta melakukan pemantauan dalam perkembangan tinggi badan anak. Peneliti melakukan pra penelitian di Kecamatan Lebak Wangi terkait data balita dan ibu hamil yang terdampak *stunting*, serta desa mana saja yang telah melaksanakan program sosialisasi pencegahan *stunting* yang ada di Kecamatan Lebak Wangi. Berdasarkan data yang ada di Kecamatan Lebak Wangi secara keseluruhan ada 10 desa, yang menjadi sasaran sosialisasi pencegahan *stunting* dan penanganan *stunting*. Berikut tabel

data 10 desa terindikasi *stunting* sebagai berikut:

Tabel 1. Data 10 Desa Terindikasi *Stunting* 2023

No.	Nama Desa	Tahun	Jumlah anak dan bayi dalam kandungan yang terindikasi <i>stunting</i>
1.	Desa Kencana Harapan	2023	71 anak
2.	Desa Teras Bendung	2023	55 anak dan 1 ibu hamil
3.	Desa Lebak Kepuh	2023	46 anak dan 1 ibu hamil
4.	Desa Tirem	2023	47 anak
5.	Desa Lebak Wangi	2023	37 anak
6.	Purwadadi	2023	37 anak
7.	Desa Kebon Ratu	2023	29 anak
8.	Desa Bolang	2023	28 anak
9.	Desa Pegandikan	2023	27 anak
10.	Desa kamaruton	2023	7 anak dan 3 ibu hamil

Sumber: Kecamatan Lebak Wangi 2023

Tabel 1. merupakan data anak dan ibu hamil yang terindikasi *stunting* di 10 desa yang ada di Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang. Berdasarkan data diatas terdapat 2 desa yang memiliki kasus *stunting* yang tinggi yaitu desa kencana harapan 71 anak dan desa teras bendung 55 anak dan 1 ibu hamil. Berdasarkan hasil observasi, menurut Sekretaris Camat hambatan komunikasi yang di hadapi oleh kecamatan Lebak Wangi seperti hambatan teknis, hambatan teknis ini merupakan alat fasilitas penunjang

komunikasi yang akan menjadi media untuk penyaluran sosialisasi seperti, laptop, infokus untuk melakukan sosialisasi ketika fasilitas penunjang ini salah satunya belum memadai atau tidak ada kegiatan sosialisasi pun akan terhambat dan tidak akan maksimal pesan yang akan di sampaikan kepada masyarakat.

Hambatan semantik, hambatan semantik ini merupakan kesalahpahaman penyampaian pesan atau penafsiran yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, contoh dalam hambatan semantik ialah kesalahan pihak Kecamatan terkait pesan bahasa terlalu baku dan masyarakat kurang memahami bahasa indonesia yang baik dan benar karena masyarakat Kecamatan Lebak Wangi menggunakan bahasa Jawa Serang. Hambatan manusiawi, hambatan ini merupakan yang disebabkan oleh berbagai faktor manusia yaitu, emosi, prangsangka pribadi, persepsi, ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan, dan lain sebagainya. ini mengganggu proses berjalannya komunikasi sosialisasi *stunting* yang akan di sampaikan aparatur sipil negara Kecamatan Lebak Wangi kepada masyarakat (Devito, 2009:11-13). Hambatan ini terjadi karena beberapa masyarakat Kecamatan Lebak Wangi tidak mempercayai apa yang di sampaikan pihak Kecamatan, masyarakat berparasangka buruk pada ASN Kecamatan Lebak Wangi tentang pencegahan *stunting* dan gizi.

Kabupaten Serang melimpahkan wewenang program sosialisasi pencegahan *stunting* di kecamatan dan desa yang terdampak *stunting*, dalam menjelaskan memberi pemahaman untuk membimbing masyarakat mempertingkan mengenal perilaku yang baru untuk kesehatan masyarakat

dalam penanganan *stunting* (Sutaryo, 2005:156). Pemerintah Kabupaten Serang menegaskan kepada Camat dan Kepala Desa menyatukan langkah dengan melakukan konvergensi, validasi, koordinasi, serta konsolidasi program nasional dan daerah terkait *stunting* di Kabupaten Serang. Upaya pencegahan *stunting* di tiap Kecamatan dan desa terus dilakukan untuk menekan angka *pravelensi stunting* di Kabupaten Serang. Berikut tabel data perkembangan *stunting* di Kabupaten Serang tahun 2019-2022, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Perkembangan *Stunting* Di Kabupaten Serang

Tahun	Persentase Stunting
2019	39,43
2020	28,5%
2021	27,2%
2022	26,4%

Sumber:Website Kabupaten Serang 2023

Tabel 2. diatas merupakan data pertahun kasus *stunting* yang ada di Kabupaten Serang, dari data diatas kasus *stunting* terus mengalami penurunan sejak dilaksanakannya program sosialisasi *stunting* di tiap Kecamatan dan Desa yang ada di Kabupaten Serang.

Kecamatan Lebak Wangi dan masyarakat harus menyatukan langkah bersama untuk menyukseskan program pusat dan daerah dalam menyosialisasikan pencegahan sampai prevalensi *stunting* mengalami penurunan yang signifikan. *Stunting* akan mudah tercapai karena adanya kesadaran dari masyarakat dan peran pemerintah yang konsisten. Maka diperlukan manajemen komunikasi Kecamatan dalam program sosialisasi agar efektif dan tepat sasaran, agar

pesan tentang pentingnya pencegahan *stunting* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kecamatan Lebak Wangi (Abidin, 2015:132). Kecamatan Lebak Wangi dalam pelaksanaan program sosialisasi pencegahan *stunting* merumuskan konsep manajemen komunikasi yang digunakan yaitu:

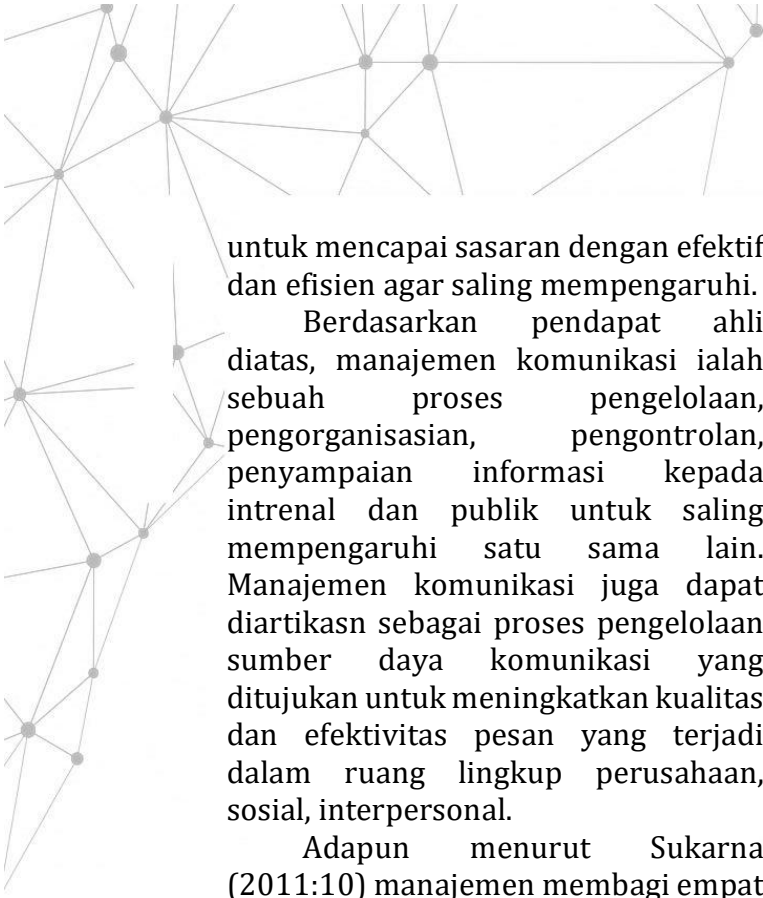
- 1) Perencanaan pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 2) Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dipelelkan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai),
- 3) Pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan, dan evaluasi
- 4) Pengawasan atau evaluasi dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran), konsep manajemen komunikasi akan memudahkan keberhasilan Kecamatan Lebak Wangi untuk

mencapai tujuan, karena memiliki pedoman yang akan dijalankan Kecamatan Lebak Wangi dalam melaksanakan program sosialisasi pencegahan *stunting* (Sukarna, 2011:10).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang dalam menyosialisasikan program sosialisasi pencegahan *stunting*. Pentingnya manajemen komunikasi yang dilakukan Kecamatan Lebak Wangi, sehingga pada saat pelaksanaan memiliki pedoman rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga memudahkan program sosialisasi pencegahan *stunting*.

B. TINJAUAN TEORI

Manajemen komunikasi adalah sebuah proses perencanaan, pengelolaan sumber daya manusia melalui komunikasi antar pegawai internal serta publiknya untuk mencapai tujuan perusahaan yang dinaunginya. Menurut Soedarsono (2014:12), manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antar manusia. (Syafaruddin, 2005:41) Manajemen adalah kemampuan menginisiasi dan mengarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Abidin (2015:132) manajemen komunikasi adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian serta pengontrolan penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain



untuk mencapai sasaran dengan efektif dan efisien agar saling mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, manajemen komunikasi ialah sebuah proses pengelolaan, pengorganisasian, pengontrolan, penyampaian informasi kepada internal dan publik untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Manajemen komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pesan yang terjadi dalam ruang lingkup perusahaan, sosial, interpersonal.

Adapun menurut Sukarna (2011:10) manajemen membagi empat fungsi yaitu:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya

berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

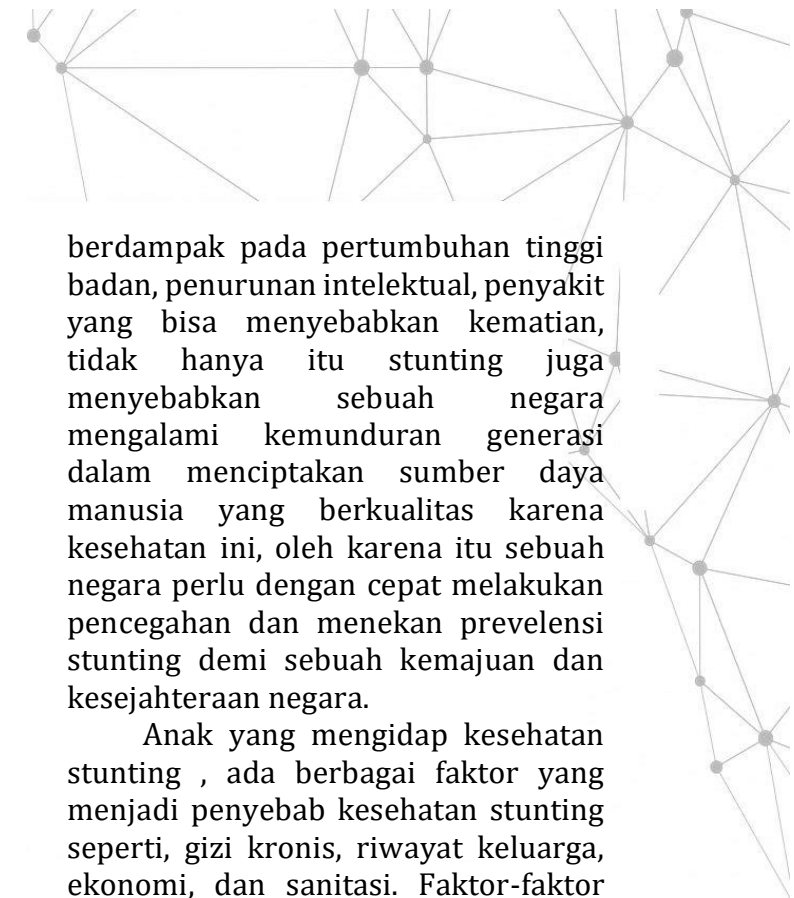
4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan atau evaluasi dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilaman perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran).

Manajemen yang baik memiliki beberapa tahapan yaitu, perumusan, penerapan, penilaian strategi. Program yang akan dijalankan melalui konsep manajemen unsur ini akan memudahkan keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuan, karena melalui unsur ini anggota secara keseluruhan pedoman yang akan dijalankan perusahaan.

Sosialisasi adalah proses di mana individu memperoleh budaya kelompoknya dan menginternalisasikan norma-norma sosialnya sampai batas tertentu, untuk membimbing individu mempertimbangkan harapan-harapan lain (Sutaryo, 2005:156). Adapun menurut Maryati & Suryawati (2007:80), dalam proses sosialisasi yang dipelajari adalah budaya, nilai-nilai dan norma sosial.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, pengertian sosialisasi dalam arti luas yaitu bersifat interaksi sesama manusia dan belajar dari lahir sampai mati, yang mana sosialisasi ini menunjang kehidupannya dalam budaya di lingkungan sosial. Melalui proses sosialisasi seseorang orang dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan



peran masing-masing sesuai status sosial di masyarakat, oleh karena itu, individu di haruskan mempelajari dan meningkatkan pola perilaku sosial dalam perspektif proses pendewasaan diri, melalui cara ini, nilai, norma, dan kepercayaan itu dapat disimpan oleh semua anggota komunitas dan adat istiadat sesuai budaya yang berlaku di lingkungannya. Menurut Saadah (2020:2) kondisi kesehatan stunting akan berdampak pada kesehatan fisik, kecerdasan, dan mental anak dalam kehidupan dimasa mendatang. Gizi buruk terjadi pada anak sejak dalam kandungan hingga 1.000 hari pertama setelah lahir, namun stunting baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun.

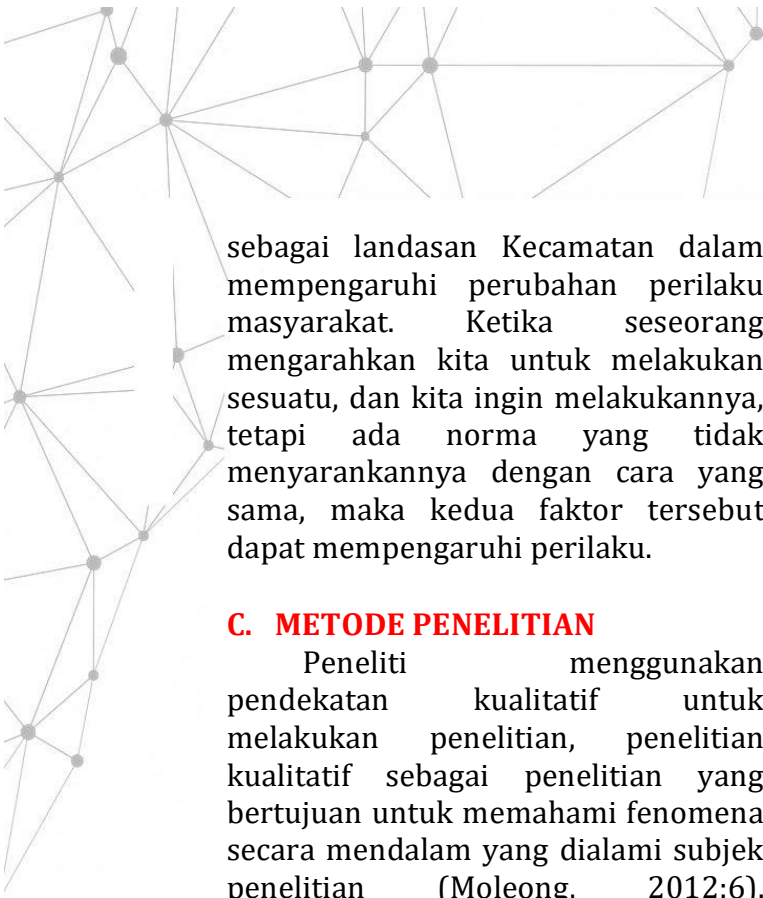
Menurut Byna (2020:10) bahwa dampak stunting sangat luas, mulai dari dimensi ekonomi, kecerdasan seseorang, kualitas, dan dimensi bangsa yang berefek pada masa depan anak. Stunting merupakan indikator sukses atau tidaknya sebuah negara mengelola sumber daya manusia yang berkualitas karena menyangkut generasi-generasi sebuah negara dalam pendidikan, ekonomi, untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Simbolon (2019:260), mengemukakan bahwa dampak jangka panjang stunting antara lain terganggunya tumbuh kembang pada anak secara fisik, mental, dan intelektual yang sifatnya permanen, rendahnya imunitas dan produktifitas kerja, beresiko menderita penyakit kronis diabetes mellitus, jantung kroner, hipertensi, kanker, dan stroke dan berbagai kesehatan yang menyebabkan kematian.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan penyakit kesehatan stunting ini sangat berbahaya bagi anak, karena

berdampak pada pertumbuhan tinggi badan, penurunan intelektual, penyakit yang bisa menyebabkan kematian, tidak hanya itu stunting juga menyebabkan sebuah negara mengalami kemunduran generasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas karena kesehatan ini, oleh karena itu sebuah negara perlu dengan cepat melakukan pencegahan dan menekan prevelensi stunting demi sebuah kemajuan dan kesejahteraan negara.

Anak yang mengidap kesehatan stunting , ada berbagai faktor yang menjadi penyebab kesehatan stunting seperti, gizi kronis, riwayat keluarga, ekonomi, dan sanitasi. Faktor-faktor lain yang memicu terjadinya gizi buruk menurut (Sutraningsih et al., 2021:51) antara lain sanitasi yang buruk, kurangnya pengetahuan ibu, terbatasnya layanan kesehatan, dan infeksi berulang atau kronis. Pemberian makan yang sehat dan bergizi sejak lahir hingga usia dua tahun merupakan salah satu upaya mendasar untuk menjamin tercapainya kualitas tumbuh kembang sekaligus memenuhi kebutuhan asupan gizi.

Teori tindakan beralasan atau teori reasoned of action merupakan pengembangan dari teori informasi terintegrasi, tetapi ada dua perubahan penting. Pertama, dalam proses persuasi, teori ini memberikan unsur tambahan yaitu tujuan dari perilaku yang dilakukan. Menurut Morissan (2013:94), niat atau kehendak seseorang untuk melakukan Tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkat kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak. Menurut peneliti Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action) di anggap relevan,



sebagai landasan Kecamatan dalam mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat. Ketika seseorang mengarahkan kita untuk melakukan sesuatu, dan kita ingin melakukannya, tetapi ada norma yang tidak menyarakannya dengan cara yang sama, maka kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku.

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam yang dialami subjek penelitian (Moleong, 2012:6). Penelitian dilakukan menggunakan data dari informan Aparatur Sipil Negara 4 orang dan masyarakat yang mengikuti sosialisasi 2 orang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mengutamakan kualitas data bukan kuantitas data (Kriyantono, 2010:56). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus mana peneliti mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Studi kasus yang di ungkap ialah keberhasilan Kecamatan Lebak Wangi dalam menurunkan angka *stunting* (Creswell, 2016:9). Teknik pengumpulan data rangkaian penting dari sebuah penelitian yang bertujuan mendapatkan data, teknik pengumpulan data harus menjelaskan secara spesifik jenis data primer dan sekundernya. Adapun pada teknik pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi (Gora, 2019:401).

Subjek penelitian merupakan tempat penelitian atau orang yang akan menjadi tujuan observasi yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang, dimana peneliti mengambil data secara wawancara kepada Camat Lebak Wangi, Sekretaris Camat Lebak Wangi, Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial Lebak Wangi, Kasubag Perencanaan Lebak Wangi dan masyarakat Lebak Wangi. Karena melalui wawancara peneliti mengetahui manajemen komunikasi Kecamatan Lebak Wangi dalam menyosialisasikan pencegahan *stunting* secara mendalam yang memberikan jawaban tentang manajemen Kecamatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Komunikasi dalam menyosialisasikan pencegahan *stunting* di Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang, menggunakan 4 tahapan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan manajemen Kecamatan Lebak Wangi dalam menjalankan sosialisasi pencegahan *stunting* sebagai landasan Kecamatan menjalankan kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting*, hal ini dilakukan upaya pencapaian tujuan Pemerintah Kecamatan Lebak Wangi untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan *mindset* masyarakat mengenai bahaya penyakit *stunting*, bagaimana pencegahan penyakit *stunting*, bagaimana cara pemenuhan gizi yang baik sehingga kasus *stunting* mengalami penurunan, setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi melalui beberapa pendekatan, baik secara langsung maupun melibatkan tokoh masyarakat sekitar pengetahuan masyarakat mengenai

bahaya *stunting* bertambah, serta pendistribusian makanan matang dan mentah memenuhi asupan gizi bagi penderita *stunting*, kemudian pelatihan keterampilan memasak telah diajarkan dan diinformasikan oleh Kecamatan Lebak Wangi diharapkan masyarakat mengubah perilaku dan mindset, sehingga kasus *stunting* dapat teratasi dan terminimalisir.

Kecamatan Lebak Wangi dalam menerapkan program sosialisasi pencegahan *stunting* diawali tahap perencanaan. Perencanaan Kecamatan yang pertama yaitu loka karya mini kordinasi, Riset dan pembentukan tim MONEV (Monitoring Evaluasi). Perencanaan Kecamatan meliputi Kordinasi, riset, dan pembentukan tim monitoring evaluasi. Pembahasan yang disampaikan pada saat rapat loka karya mini hari senin, dihadiri para unsur Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) yang terdiri dari Polisi Sektor Lebak Wangi dan Komando Rayon militer Lebak Wangi dan lintas sektor seperti Kepala Desa, Kepala Puskesmas, Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK Kecamatan) serta UPTD PPKB (Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengadilan Penduduk Dan Keluarga Berencana) dalam melakukan perencanaan program sosialisasi Pencegahan *stunting*. Berikut gambar perencanaan kordinasi atau loka karya mini:



Sumber: Peneliti 2023
Gambar 1. Rapat Loka Karya Mini

Loka karya mini dilakukan sebagai penyatuan unsur pemangku jabatan yang ada di wilayah Lebak Wangi sebagai wadah atau forum menuangkan ide dan gagasan untuk membahas suatu program sosialisasi pencegahan *stunting*. Riset partisipan sosialisasi dilakukan Kecamatan Lebak Wangi untuk mengetahui sasaran yang ingin dijangkau, sehingga tidak salah langkah pada saat pelaksanaan sosialisasi *stunting*. Kecamatan Lebak Wangi setelah melakukan riset partisipan sosialisasi menentukan metode yang akan digunakan yaitu secara langsung atau komunikasi dua arah yang dilakukan Kecamatan Lebak Wangi.

Kecamatan Lebak Wangi dalam tahap pengorganisasian, membentuk tim monitoring evaluasi dalam rangka efektivitas dan percepatan kegiatan sosialisasi pencegahan *stunting*. Kriteria pemilihan anggota tim yang tepat, komunikasi yang baik, serta konsistensi dalam menyampaikan pesan sosialisasi. Kecamatan Lebak Wangi melalui Bapak Camat menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota tim. Kecamatan juga memastikan semua anggota memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam tim untuk mencapai tujuan. Metode atau Pendekatan yang diarahkan Kecamatan Lebak Wangi kepada tim sosialisasi yaitu pendekatan secara langsung kepada masyarakat atau komunikasi dua arah, sehingga terciptanya kepercayaan dan hubungan yang baik kedua belah pihak antara Kecamatan Lebak Wangi dan Masyarakat.

Pada hasil penelitian pelaksanaan program sosialisasi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan oleh Kecamatan Lebak Wangi cukup baik, sesuai perencanaan yang telah disepakati dan ditetapkan pada saat proses perencanaan dalam rangkaian kegiatannya. Kecamatan Lebak Wangi dalam pelaksanaannya meliputi sosialisasi pesan-pesan mengenai *stunting*, kemudian tahap kedua pelaksanaannya yaitu dapur sehat atasi *stunting* yaitu berupa olahan masakan yang siap saji, dan yang terakhir menjalankan kegiatan pemberian makan tambahan kepada masyarakat, dimana Kecamatan melakukan pendistribusian bahan-bahan mentah yang sehat dan bergizi untuk pemenuhan 4 sehat 5 sempurna bagi anak dan ibu hamil yang terdampak dan terindikasi. Aspek ketiga ini kegiatan pelaksanaan kecamatan Lebak Wangi dalam upaya menurunkan kasus *stunting* di wilayahnya.

Kecamatan Lebak Wangi menyampaikan pesan-pesan edukasi melalui seminar Sosialisasi mengenai *stunting*, karena sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak buruk dari kondisi ini dan mendorong partisipasi dalam upaya pencegahan. Pesan-pesan yang disampaikan Kecamatan Lebak Wangi yaitu, pesan edukasi bahaya *stunting*, cara pencegahan *stunting* dan edukasi pemenuhan gizi bagi anak dan ibu hamil penderita.



Sumber: Peneliti 2023

Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang

Adapun media penyaluran informasi dan metode yang digunakan Kecamatan Lebak Wangi dalam melaksanakan program sosialisasi, menggunakan metode atau pendekatan *face to face* atau secara langsung, dimana tim Monev selain menyosialisasikan pesan-pesan di aula Kecamatan diperintahkan untuk terjun langsung ke tiap desa dan tiap kampung untuk melakukan penyuluhan, komunikasi, dan pemantauan, sehingga masyarakat yang menjadi sasaran pada sosialisasi ini merasakan perhatian, kesungguhan dari instansi pemerintah Kecamatan Lebak Wangi.

Kecamatan Lebak Wangi selain pendekatan secara langsung kepada masyarakat, Kecamatan melibatkan tokoh masyarakat yang dianggap dipercaya, unsur organisasi masyarakat, serta ketua MUI atau Majelis Ulama Islam yang ada di Lebak Wangi untuk bersama-sama menyampaikan pesan pencegahan *stunting* pada masyarakat, sehingga masyarakat mudah terpersuasi atau terpengaruh dengan pesan-pesan sosialisasi. Kecamatan melibatkan tokoh masyarakat dinilai lebih efektif dalam penyampaian pesan-pesan

informasi pencegahan kepada masyarakat.

Program DAHSAT yang dilaksanakan Kecamatan Lebak Wangi memberikan keterampilan atau pelatihan kepada masyarakat dalam memasak makanan bergizi seimbang sesuai kebutuhan anak, dalam pelatihan ini diajarkan pemilihan bahan-bahan mentah serta mengolahnya untuk kebutuhan gizi pada anak, pelatihan ini diajarkan oleh Puskesmas Lebak Wangi dan UPTD Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Lebak Wangi. Program ini dijalankan Kecamatan Lebak Wangi pada setiap hari jumat dalam kurun 3 bulan dilaksanakan 3 sampai 4 kali di aula Kecamatan Lebak Wangi, dan aula Kantor Desa secara bergilir sesuai agenda. Sasaran dalam program ini adalah 10 Desa yang ada di kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang.

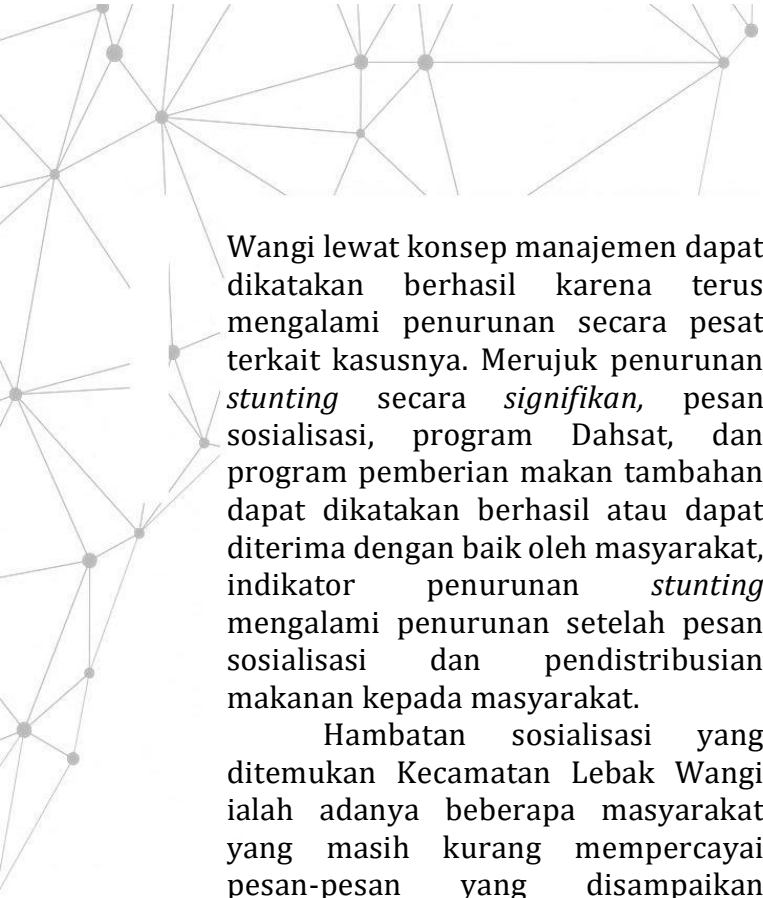
Program PMT (Pemberian Makanan Tambahan), merupakan pendistribusian olahan bahan-bahan pokok mentah yang bergizi untuk anak dan ibu hamil yang terindikasi dan terdampak *stunting*. Bahan-bahan pokok mentah yang diberikan Kecamatan Lebak Wangi berupa kacang-kacangan, susu, jenis unggas, daging, dan telur untuk mencukupi gizi pada anak. Program ini dilaksanakan sesuai arahan Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Serang, kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 tahun 4 sampai 6 kali dijalankan Kecamatan, dimana pendistribusian ini menyeluruh 10 Desa yang ada di Kecamatan.

Evaluasi yang dilaksanakan Kecamatan Lebak Wangi meliputi Loka Karya Mini atau kordinasi dan Pencapaian program atau pengumpulan data. Evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk

mengukur penurunan *stunting*, selain itu melihat sejauh mana keberhasilan program dan transparansi program kepada masyarakat dan pihak yang terlibat. Evaluasi dilakukan Kecamatan Lebak Wangi sebagai pemecahan solusi untuk keberlanjutan program sosialisasi pencegahan *stunting* mendatang, selain itu Kecamatan melalui evaluasi melihat pesan-pesan yang disampaikan pada saat sosialisasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga masyarakat yang menerima pesan sosialisasi merubah perilaku menjadi lebih sehat.

Rapat loka karya mini atau kordinasi menilai tingkat kerjasama dengan pihak terkait, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan internal, dalam kegiatan loka karya mini juga membahas rencana keberlanjutan program setelah periode implementasi awal, menilai kemungkinan dan upaya yang dilakukan untuk memastikan program dapat berlanjut dan memberikan dampak jangka panjang kepada masyarakat Lebak Wangi.

Indikator keberhasilan sosialisasi kepada masyarakat dapat dilihat dari menurunnya indeks *stunting*, sejak diberlakukannya program sosialisasi pencegahan *stunting* Kecamatan Lebak Wangi terus mengalami penurunan yang signifikan dimulai dari tahun 2020 di angka 545 anak dan ibu hamil terindikasi *stunting*, 2021 sebesar 405 anak dan ibu hamil terindikasi *stunting*, 2022 375 sampai 344 anak dan ibu hamil terindikasi *stunting* dan yang terakhir 2023 penurunannya sangat signifikan, diangka 342, 144 dan informasi data terakhir di angka 89 anak dan ibu hamil yang terindikasi, oleh karena itu program sosialisasi pencegahan *stunting* yang dijalan Kecamatan Lebak



Wangi lewat konsep manajemen dapat dikatakan berhasil karena terus mengalami penurunan secara pesat terkait kasusnya. Merujuk penurunan *stunting* secara *signifikan*, pesan sosialisasi, program Dahsat, dan program pemberian makan tambahan dapat dikatakan berhasil atau dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, indikator penurunan *stunting* mengalami penurunan setelah pesan sosialisasi dan pendistribusian makanan kepada masyarakat.

Hambatan sosialisasi yang ditemukan Kecamatan Lebak Wangi ialah adanya beberapa masyarakat yang masih kurang mempercayai pesan-pesan yang disampaikan narasumber pada saat pelaksanaan sosialisasi pencegahan *stunting*, Kecamatan Lebak Wangi dalam menangani hambatan komunikator atau masyarakat yang tidak mempercayai, melibatkan dan bekerja sama dengan Tokoh masyarakat sekitar, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan dan para organisasi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan sosialisasi.

Hambatan lainnya juga ditemukan Kecamatan terkait kendala bahasa penafsiran yang digunakan masyarakat Lebak Wangi, mengenai komunikasi dua arah. Masyarakat Lebak Wangi dalam penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa Serang sebagai bahasa yang sering digunakan sehari-hari, oleh karena itu Kecamatan Lebak Wangi dalam mengatasi suatu hambatan dalam penggunaan bahasa penafsiran, melakukan pemilihan kriteria narasumber yang berbahasa Jawa Serang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang selama ini dilakukan oleh peneliti

mengenai Manajemen Komunikasi Dalam Menyosialisasikan Pencegahan Stunting di Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Tahun 2023 (Studi Kasus Mengenai Program Sosialisasi Pencegahan Stunting Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Tahun 2023). Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

Perencanaan Kecamatan Lebak Wangi meliputi loka karya mini atau kordinasi yang didalamnya adalah komunikasi dan menuangkan gagasan dan ide kepada pemangku jabatan, riset sasaran partisipan.

Pengorganisasian Kecamatan Lebak Wangi meliputi penetapan tim dan metode yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan Kecamatan Lebak Wangi meliputi seminar sosialisasi edukasi bahaya stunting dan cara pencegahan, memberikan pelatihan-pelatihan lewat Dahsat, pendistribusian makan tambahan, serta melakukan komunikasi *face to face* kepada masyarakat.

Evaluasi Kecamatan Lebak Wangi meliputi loka karya mini atau kordinasi Kembali kepada pihak pihak terkait, dalam rangka mengukur data dan kinerja tim setelah pelaksanaan sosialisasi dilakukan untuk keberlanjutan program yang dijalankan secara *continue*, dalam tahap evaluasi Kecamatan Lebak Wangi membahas pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik oleh masyarakat serta dalam kegiatan evaluasi ini menjadi tolak ukur mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat sosialisasi dilakukan seperti masyarakat yang tidak mempercayai dan terkendala penafsiran Bahasa.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan pada penelitian ini, Bagi

Kecamatan Lebak Wangi diharapkan untuk lebih jelas dalam memilih kriteria narasumber dan memilih bahasa yang mudah dimengerti pada saat penyampaian pesan-pesan informatif sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat.

Bagi tatanan Pemerintah Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang diharapkan untuk lebih tegas dan lebih konsisten dalam menjalankan suatu program sosialisasi dan lain sebagainya agar pemahaman masyarakat terhadap kesehatan dapat secara cepat mendapat penanganan,

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di suatu instansi untuk menyiapkan segala fasilitas penunjang dalam melakukan penelitian secara lengkap dan melakukan sebuah observasi atau pengamatan terlebih dahulu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Serta diharapkan Pemerintah Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang dalam mengatasi kasus *stunting* dapat terselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Kosep dan Aplikasi*. Pustaka Setia.
- Agus Hermawan. (2012). *Koamunikasi pemasaran*. Erlangga.
- Byna Agus. (2020). *Analisis Komparatif Machine Learning Untuk Klasifikasi Kejadian Stunting*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Devito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication book*. Pearson.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- MacIver, & Morrison, R. (2013). *The Modern State*. Oxford University Press.
- Maryati, K & Suryawati, J. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas X*. Jakarta: Esis.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Radita Gora. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. CV. Jakad Publishing.
- Saadah Nurlailis Dr. (2020). *Deteksi Dini Pencegahan Dan Penanganan Stunting*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Simbolon Demsa. (2019). *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soedarsono, Dr. Dewi K. (2014). *Sistem Manajemen Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju.
- Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Arti Bumi Intaran.
- Sutraningsih, W., Marlindawatni, J., & evawani Silitonga. (2021). *Implementasi Strategi Pelaksanaan Pencegahan Stunting di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2019*. No.7.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen*



Lembaga Pendidikan Islam.
Jakarta: Ciputat Press.

Yadika, & N. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*. *majority, majority*, 8(2), 273–282.